



Menyingkap Religiositas *Hikayat Hang Tuah* Melalui Penggunaan Kosakata Islamiah: Kajian Manuskrip Sastra Pendidikan pada Era Merdeka Belajar

Dian Risdiawati*, Faizal Hadi Nugroho**

*Tadris Bahasa Indonesia, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

**Bahasa Indonesia, MTsN 3 Banyuwangi

Alamat surel: dnrisdi9@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci:
Religiositas;
Hikayat Hang Tuah;
Kosakata islamiah.

Hikayat Hang Tuah sejatinya ditulis dengan aksara Arab-Melayu. Selain itu, kosakata yang digunakan didalamnya tidak sedikit yang berasal dari bahasa Arab. Romansa kultur Melayu Islam pun nampak kental dalam setiap ceritanya. Dengan demikian, menarik dilakukan penelitian yang tujuannya untuk mendeskripsikan wujud kosakata islamiah/berkultur Melayu Islam yang dipandang dari makna leksikal dan gramatikal serta mendeskripsikan religiositas kosa kata tersebut dalam hikayat Hang Tuah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian filologi. Data dari penelitian ini adalah hasil pencatatan peneliti, berupa kosakata maupun lema yang melatarbelakangi kosakata dalam hikayat. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini berupa Hikayat Hang Tuah I tahun 2010 yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa panduan klasifikasi kosakata serta rubrik pengumpul dan analisis data. Hasil penelitian mengungkap setidaknya terdapat sebanyak 77 data yang ditemukan berdasarkan makna leksikal dan gramatikal. Makna tersebut kemudian menunjukkan adanya religiositas Islam berupa keimanan Islam yang masih terpengaruh dengan keberadaan dewa-dewa, honorifik raja yang menyatakan bahwa raja adalah keturunan dewa dan “wakil Allah” di dunia serta litotes pada tokoh yang memiliki derajat lebih rendah, pekerjaan yang berhubungan dengan agama Islam, wewenang raja, penyamaan, dan ungkapan khas hikayat.

Abstract

Keywords:
Religioisity;
Hikayat Hang Tuah;
Islamic word.

Hikayat Hang Tuah is actually written in Arabic-Malay script. In addition, the vocabulary used in it is not a little that comes from Arabic. The romance of Islamic Malay culture also seems thick in every story. Thus, it is interesting to conduct a study whose purpose is to describe the form of Islamic Malay/Islamic Malay cultured vocabulary in terms of lexical and grammatical meanings and to describe the religiosity of the vocabulary in the Hikayat Hang Tuah. This research uses qualitative research with philological research approach. The data from this study are the results of the researchers' notes, in the form of vocabulary and entries that form the background of the vocabulary in the saga. While the source of data in this study is the Hikayat Hang Tuah I in 2010 published by the Language Center of the Ministry of National Education. The instrument used in this research is a vocabulary classification guide as well as a rubric for collecting and analyzing data. The results of the study revealed that there were at least 77 data found based on lexical and

grammatical meanings. This meaning then shows the existence of Islamic religiosity in the form of Islamic faith which is still influenced by the existence of gods, honorifics of the king which states that the king is a descendant of gods and "representatives of God" in the world and litotes on figures who have lower degrees, work related to religion. Islam, the authority of the king, the equation, and the typical expression of the hikayat.

Terkirim : 10 Oktober 2022; Revisi: 27 Oktober 2022; Diterima: 28 November 2022

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongét III

Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Indonesia tercatat memiliki 1.849 manuskrip digital di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas, 2019) dan 877 manuskrip didigitalisasi oleh Dreamsea, sebuah program yang digagas oleh PPIM UIN Jakarta bekerja sama dengan CSMC Universitas Hamburg, Jerman (Muhammad Nida Fadlan, 2020). Jumlah tersebut kian bertambah dengan persebaran manuskrip yang juga disimpan oleh Kementerian Agama, dan berbagai universitas, seperti Leiden. Hal tersebut menunjukkan kekayaan manuskrip-manuskrip yang dikoleksi dari berbagai daerah. Namun, kekayaan manuskrip tersebut ternyata membawa dampak negatif, yaitu banyaknya manuskrip yang setelah diteliti oleh para ahli Belanda dan Inggris dibawa pulang ke negaranya (Mamat, 2017, p. 67).

Manuskrip-manuskrip tersebut muncul dan berkembang sesuai kebutuhan zaman. Manuskrip ditulis tangan secara turun-temurun, karena perkembangan teknologi saat itu yang belum memungkinkan adanya percetakan secara masif. Tulisan tangan tersebut biasanya dihiasi dengan gambar-gambar dan dengan ragam tulisan yang indah-indah. Manuskrip berisi banyak hal, seperti cara pengajaran (tunjuk ajar), syair, gurindam, silsilah, catatan atau dokumen resmi, dan hikayat. Salah satu isinya, yaitu hikayat, memiliki peran luar biasa pada zaman tersebut. Sebagai contoh Hikayat Bayan Budiman mengajarkan tentang rumah tangga dan Hikayat Ramayana menunjukkan semangat juang tokoh. Dengan demikian, hikayat memiliki fungsi sebagai pembangkit semangat juang dan pesan moral di samping fungsi lainnya seperti hiburan. Di samping itu, hikayat memiliki ciri unik, yaitu menceritakan segala sesuatu dengan rinci mulai dari awal hingga akhir hayat tokoh dan bersifat istanasentris. Tak terkecuali dengan hikayat Hang Tuah.

Hikayat Hang Tuah secara umum menceritakan perjalanan Hang Tuah dalam mengarungi kehidupannya. Hang Tuah diceritakan sebagai sosok yang karismatik dan adimanusia. Sosoknya sentral dan mengalami berbagai konflik kepentingan kerajaan yang tidak menguntungkannya. Padahal, tanpa kehadirannya, kerajaan tidak akan bisa seluas dan semaju saat itu.

Hikayat Hang Tuah juga memiliki isi cerita hubungan antarkerajaan yang terjalin saat itu. Ekspansi dan diplomasi sering diceritakan di dalam Hang Tuah. Hikayat Hang Tuah memang berpusat pada cerita di tanah Melayu, tetapi banyak juga menceritakan kerajaan di Jawa. Hal tersebut tidak mengejutkan, karena pada masa silam Sumatra dan Jawa memiliki kerajaan-kerajaan yang berpengaruh di Nusantara.

Pembaca dapat mengenal tokoh-tokoh dan tempat berdasarkan Hikayat Hang Tuah. Sebagai contoh, pembaca mengetahui bahwa pernah ada dan hidup seorang tokoh bernama Hang Tuah di Kesultanan Melaka. Braginsky, (1990, p. 400) menyatakan bahwa Hikayat Hang Tuah menunjukkan koneksi dengan sejarah Johor pada akhir 1660—1680-an dan konflik antara Johor dengan Sumatra Selatan. Terlebih lagi terdapat nama-nama tempat yang dapat ditelusuri seperti Melaka dan Majapahit. Informasi hikayat tersebut juga diperkuat dengan pendapat Wellek & Warren, (2016, p. 99) yang menyatakan bahwa sastra mencerminkan dan mengekspresikan hidup, walau tidak secara keseluruhan kehidupan saat itu melalui media hikayat.

Sebagai sebuah hikayat pada zaman itu, aksara yang digunakan adalah Arab-Melayu atau di Malaysia dan Brunei dikenal sebagai Arab-Jawi. Sebuah aksara adaptasi dari hijaiyah Arab untuk mewakili bunyi-bunyi dalam bahasa Melayu. Aksara Arab-Melayu memiliki kaidah-kaidah tertentu, seperti kosakata Arab haruslah ditulis sesuai kosakata aslinya, sehingga khusus kosakata serapan dari bahasa Arab akan ditulis persis seperti tulisan aslinya.

Namun, untuk kosakata dari bahasa Melayu, harus memiliki aturan-aturan tertentu dengan memperhatikan kosakata yang digunakan, baik itu suku kata tertutup maupun bukan. Selain itu, masing-masing jenis suku kata haruslah taat aturan-aturan tertentu. Aturan-aturan tersebut semakin jelas dan ketat pada kaidah Zaba/ejaan sekolah. Sebelum itu, penulis dapat menyalahi aturan-aturan karena memang pada masa sebelum kaidah Zaba, belum ada kaidah atau aturan-aturan khusus yang mengikat.

Tidak hanya kaidah, penggunaan aksaranya juga berbeda, seperti didasarkan huruf yang memiliki kesamaan dengan menambah tanda titik di atas huruf tersebut. Huruf pa (ڤ) merupakan modifikasi dari fa (ڤ) dengan menambahkan dua titik. Huruf nga (ڠ) merupakan modifikasi dari huruf ain (ع) dengan menambahkan tiga titik. Huruf nya (ڠ) merupakan modifikasi dari huruf nun (ن) dengan menambahkan dua titik. Huruf va (ڤ) merupakan huruf yang baru ditambahkan dengan memodifikasi huruf wau (و) dengan menambahkan satu titik di atas. Namun, berbeda dari huruf-huruf yang lainnya, huruf ca (چ) dan ga (گ) merupakan huruf yang mengadopsi huruf Arab-Persia, yaitu huruf (چ) dan (گ).

huruf (گ). Huruf Arab-Melayu menurut Shofwani, (2005, pp. 14–15) terbagi atas beberapa huruf vokal, konsonan Arab-Melayu dari hijaiyah, jati, dan diftong.

Penulisan-penulisan tersebut sekarang sudah ditransliterasi ke dalam huruf Latin, seperti halnya hikayat Hang Tuah yang sudah ditransliterasi oleh Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional. Dari Hikayat tersebut masyarakat bisa menikmati dan memahami cerita yang telah terjadi pada zaman kerajaan masih berkuasa di Nusantara. Walau demikian terdapat sebuah permasalahan-permasalahan yang mengganjal berkaitan dengan penggunaan kosakata yang digunakan.

Secara umum, diketahui bahwa selang waktu yang begitu lama antara hikayat dengan zaman sekarang membuat bahasa yang digunakan menjadi bias. Kosakata yang sama pun bisa saja memiliki arti yang sama sekali berbeda. Terlebih lagi kosakata yang berbeda atau bahkan tidak lagi digunakan. Kosakata “hatta” yang berarti 'hingga; supaya; dan; ketika' (KBBI Daring) yang berasal dari bahasa Arab “حَتَّى” pada masa sekarang sudah tidak digunakan lagi dan generasi sekarang tentu harus membuka kamus untuk mengetahui artinya.

Selain itu, kosakata tersebut menunjukkan betapa budaya Nusantara memiliki hubungan terhadap budaya Arab. Kemudian, di dalam hubungan tersebut tentu menunjukkan adanya agama Islam sebagai salah satu penyebab penggunaan huruf Arab di Nusantara. Dengan demikian, terdapat hubungan antara hikayat, sebagai pengguna huruf Arab-Melayu dan kosakata Arab dengan kebudayaan Islam yang ada pada era kerajaan-kerajaan berlatar agama Islam.

Syihab, (2020, p. xxi) menyatakan bahwa banyak kata/kalimat haruslah menghasilkan manfaat yang setelah dipahami haruslah menghasilkan kekuatan penggerak sesuai pesan yang dimuat. Jika dikembalikan ke hikayat, kosakata dalam hikayat memiliki kemungkinan besar bermakna lebih untuk menguatkan kejadian atau adat Melayu yang bernapaskan Islam. Terlebih lagi latar kerajaan Islam dan masyarakat saat itu tentu berbeda dengan kebudayaan masa kini, seperti keberadaan raja dan perangkat kerajaan yang sekarang jarang ditemui dan tidak sekuat dulu, terlebih lagi di Indonesia. Dengan demikian, penelitian tentang kosakata arkais (tidak lazim lagi digunakan pada masa sekarang) dan kaitannya dengan kebudayaan Islam (berpusat pada kerajaan-kerajaan Islam) pada hikayat Hang Tuah perlu dilakukan.

Terlebih lagi menurut (Braginsky, 1990, p. 405) menyatakan bahwa tidak hanya aneka hiburan, bahkan kepercayaan masyarakat dan takhayul disajikan secara mendalam. Hal-hal tersebutlah yang membuat hikayat Hang Tuah semakin kaya dan penuh warna, bahkan seolah-olah pembaca bisa “hidup” di dalamnya. Hikayat yang

berlatar belakang kerajaan Islam (dinyatakan juga sebagai kesultanan) dapat dikaji lebih mendalam dari aspek sosiologi dan lebih spesifik lagi hubungan masyarakat, raja/sultan, dan agama Islam. Dengan demikian, berdasarkan temuan-temuan tersebut, menarik untuk dilakukan kajian mendalam untuk mendeskripsikan wujud kosakata islamiah/berkultur Melayu Islam yang dipandang dari makna leksikal dan gramatikal serta mendeskripsikan religiositas kosa kata tersebut dalam hikayat Hang Tuah.

THEORITICAL REVIEW

Semantik Struktural

Semantik merupakan kajian terkait dengan makna ungkapan atau struktur makna suatu wicara. Pengertian ini sesuai dengan pendapat Saeed, (2004, p. 3) yang menyatakan bahwa *semantic is the study of meaning communicated through language and semantic is the study of meanings of words and sentence*. Dengan demikian, secara umum semantik dapat diartikan sebagai ilmu linguistik yang mengkaji tentang persoalan makna yang terdapat pada sebuah bahasa (lihat Chaer, Abdul, 2009; George, 1964; Slametmuljana, 1964; Verhaar, 2010; dan Garing, 2017). Kata semantik disepakati sebagai istilah yang digunakan dalam bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya, atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Semantik mempunyai hubungan yang erat dengan bidang ilmu lain seperti sosiologi atau antropologi, bahkan dengan filsafat atau psikologi. Sosiologi atau antropologi sering terkait dengan semantik karena sering dijumpai penggunaan kata-kata tertentu untuk mengatakan suatu makna dapat menandai identitas kelompok masyarakat.

Semantik struktural bermula dari pandangan linguis struktural yang dipelopori oleh Saussure. Penganut strukturalisme berpendapat bahwa setiap bahasa adalah sebuah sistem, sebuah hubungan struktur yang unik yang terdiri dari satuan-satuan yang disebut struktur. Struktur itu terjelma dalam unsur berupa fonem, morfem, kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana yang membaginya menjadi kajian fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana.

Semantik struktural adalah pendekatan pada semantik yang menekankan hubungan makna antara kata dan kelompok kata. Kata tidak berdiri sendiri dan dimaknai, tetapi juga dipahami sebagai untaian takberputus dari kata-kata sebelum dan sesudahnya. Kata-kata tersebut membentuk makna yang berbeda jika disandingkan dengan kata yang lain. Kata yang memiliki urutan tertentu akan memunculkan makna. Makna-makna tersebut yang disebut makna struktural (Parera, 2004, p. 90).

Berdasarkan paparan tersebut, kajian makna dapat meliputi semua tataran bahasa sehingga kajian semantik menjadi luas. Terkhusus dalam kajian ini, makna yang dimaksud adalah sebatas pada semantik leksikal, semantik gramatikal, dan kata arkais yang terdapat pada hikayat Hang Tuah.

Semantik Leksikal

Semantik leksikal merupakan penyelidikan makna unsur-unsur kosakata suatu bahasa pada umumnya (Kridalaksana, 2008, p. 217). Kridalaksana (2008:149) menyatakan pula bahwa makna leksikal merupakan makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain. Makna leksikal ini dipunyai oleh unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya. Unsur-unsur bahasa lepas yang dimaksudkan tersebut juga dinyatakan oleh Chaer, Abdul, (2012, p. 289) bahwa makna leksikal merupakan makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apa pun. Misalnya, leksem kuda memiliki makna leksikal 'sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai. Berdasarkan contoh tersebut dapat dinyatakan bahwa makna leksikal adalah makna sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indra atau makna apa adanya.

Sebuah kamus bahasa merupakan contoh yang tepat untuk merepresentasikan jenis semantik leksikal. Hal ini dikarenakan makna setiap kata diuraikan dalam kamus tersebut. Dengan demikian, semantik leksikal lebih memperhatikan makna yang terdapat di dalam kalimat atau kata sebagai satuan yang mandiri.

Semantik Gramatikal

Dalam bidang linguistik, semantik gramatikal didefinisikan sebagai penyelidikan makna bahasa dengan menekankan hubungan-hubungan dalam pelbagai tataran gramatikal (Kridalaksana, 2008, p. 216). Selanjutnya, makna gramatikal dapat pula diartikan sebagai hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan-satuan yang lebih besar; misalnya hubungan antara kata dengan kata lain dalam frasa atau klausa (Kridalaksana, 2008, p. 148). Semantik gramatikal adalah studi semantik yang khususnya mengkaji makna yang terdapat dalam satuan kalimat.

Makna gramatikal merupakan kebalikan dari makna leksikal. Jika makna leksikal menyatakan makna sebenarnya atau makna apa adanya, selanjutnya, makna gramatikal menyatakan makna yang terbentuk dari proses morfologis, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi atau kalimatisasi. Proses morfologis tersebut melahirkan makna gramatikal yang menyatakan arti yang berbeda-beda berdasarkan referennya.

Makna gramatikal ini juga memiliki istilah lain, yakni makna fungsional atau makna struktural atau makna internal. Istilah tersebut menggambarkan makna yang muncul sebagai akibat oleh berfungsinya kata di dalam kalimat.

Kata Arkais

Menurut (Keraf, 1991, p. 44) kata adalah satuan terkecil yang diperoleh sesudah sebuah kalimat dibagi atas bagian-bagiannya, dan mengandung sebuah ide. Kata merupakan satuan terkecil yang mampu berdiri sendiri dan dipahami baik maknanya maupun cara penggunaannya. Dalam penulisan hikayat, kata-kata yang digunakan masih mengandung unsur-unsur arkais. Archaism atau arkais adalah unsur-unsur dari zaman lampau yang tetap bertahan (Soekanto, dalam Wulandari et al., 2020, p. 2). Dalam (*KBBI Daring*, n.d.) arkais adalah sesuatu yang berhubungan dengan masa lalu atau berciri kuno dan tidak lazim dipakai lagi (ketinggalan zaman), sedangkan arkaisme adalah pemakaian kata atau bentuk kata yang bersifat arkais. Kridalaksana, (2008, p. 19) mengemukakan bahwa arkaisme merupakan unsur bahasa yang tidak lazim tetapi dipakai untuk efek-efek tertentu yang kadang-kadang muncul dalam bahasa kini. Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kata arkais adalah kata-kata yang lazim digunakan pada masa lampau yang memiliki makna atau bentuk sesuai dengan konteks pada saat itu dan sudah jarang atau tidak pernah digunakan pada masa sekarang.

Kultur Melayu Islam

Masyarakat Melayu tidak dapat dipisahkan dari Islam. Namun, pada masa Hang Tuah budaya Hindu-Buddha tentu masih terasa kuat. Oleh karena itu, penelitian ini mencantumkan kata “Islam” untuk mempertegas batasan budaya yang dideskripsikan. Begitu kuatnya Islam di dalam orang-orang Melayu dinyatakan oleh (Zakaria, 2012, p. 105) yang menyatakan bahwa Melayu adalah bangsa yang beragama Islam. Dengan demikian, Islam adalah dasar dari bangsa dan budaya Melayu. Melayu dan Islam tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Bangsa Melayu pun tak dapat dilepaskan dengan penggunaan huruf Jawi atau Arab-Melayu yang kemudian mendorong cendekia muslim untuk proaktif menulis berbagai karya untuk dimanfaatkan dalam komunitas muslim (Zubair, n.d., p. 7691).

Lebih lanjut (Zakaria, 2012, p. 93) menyatakan bahwa Islam diterima menjadi falsafah kebudayaan Melayu karena Islam memiliki keindahan yang berbeda dari nilai-nilai keindahan bangsa barat. Islam juga menggerakkan rasionalisme masyarakat

Melayu, hingga membuat bangsa Melayu memiliki sastra bersifat Nusantara, seperti Hang Tuah (Zakaria, 2012, p. 95).

Penelitian Terdahulu

Saputra et al., n.d. melakukan penelitian berjudul “Kajian Strukturalisme dan Nilai-Nilai pada Hikayat Hang Tuah Jilid I Karya Muhammad Haji Saleh” mendeskripsikan unsur-unsur hikayat Hang Tuah seperti penokohan Hang Tuah yang bersifat berani, bijaksana, pandai, religius, dan patuh. Selain itu, didapatkan nilai-nilai, yaitu nilai religius, sosial, dan individu. Hang Tuah merupakan sosok luar biasa dalam hikayat tersebut. Kereligiusan Hang Tuah merupakan salah satu bukti bahwa hikayat ini memiliki nilai religius keislaman yang luar biasa. Namun, dalam penelitian ini belum dibahas tentang penggunaan kata-kata untuk menyajikan kebudayaan masyarakat Melayu Islam saat itu. Oleh karena itu, perlu pendalaman tokoh lain untuk lebih memahami hubungan semantik struktural dengan kultural hikayat ini, tidak hanya berfokus pada Hang Tuah yang merupakan protagonis pada hikayat ini.

Selanjutnya, (Said, 2007) melakukan penelitian berjudul “Minda Orientalis dan Minda Pasca-Kolonial: Politik Membaca Hikayat Hang Tuah” menyatakan bahwa Hikayat Hang Tuah dipahami sebagai manuskrip yang sarat muatan politik pada penelitian. Hang Tuah adalah simbol perlawanan penjajah Portugis yang saat itu menyerang Kerajaan Melayu. Dinyatakan pula bahwa hikayat ini memiliki kesamaan dengan cerita-cerita Panji, seperti di Jawa, sehingga mencampuradukkan mitos dengan cerita yang lain. (Said, 2007) menyatakan bahwa sekalipun keris Taming Sari adalah hal penting dalam cerita, tetapi bukan menjadi satu-satunya penanda dalam cerita. Terdapat pula nilai dan falsafah Islam dalam cerita yang dapat dijadikan sebagai penentu kedalaman cerita. Namun, dalam penelitian ini belum dibahas nilai dan falsafah Islam yang muncul dalam hikayat Hang Tuah.

Hamdan & Radzi, 2013 dengan judul “The Concept of Happiness of the Malay Hero Hang Tuah” memusatkan pada kebahagiaan Hang Tuah menurut sudut pandang agama Islam. Kebahagiaan tokoh diukur dari psikologi dan spiritual. Menurut hasil analisis, kebahagiaan Hang Tuah tidaklah imbang dan lebih condong ke dalam kebahagiaan psikologis. Hang Tuah dianggap sebagai sosok yang mengalami serangkaian ketidakbahagiaan di dalam kehidupannya. Namun, hikayat Hang Tuah perlu dikupas lebih dalam tentang kehidupan beragama di lingkungan sekitar, tempat Hang Tuah mengalami banyak kejadian dalam hidupnya.

Penelitian Saputra et al., (2017) menunjukkan adanya nilai-nilai religiusitas dalam hikayat melalui tokoh utama. Selain itu, dinyatakan oleh (Said, 2007) menyatakan bahwa nilai Islam dapat menjadi penanda dalam cerita. Terakhir, tingkat kebahagiaan tokoh utama pun bisa ditelaah melalui indikator dalam agama Islam. Tiga kajian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa nilai agama Islam ditemukan kuat dalam hikayat, tetapi belum dieksplorasi secara khusus tentang kehidupan bermasyarakat Melayu saat Hang Tuah masih hidup supaya tergal informasi-informasi berkaitan kehidupan masyarakat saat itu.

Penelitian ini menekankan kepada semantik struktural yang merupakan pendekatan pada semantik yang menekankan hubungan makna antara kata dan kelompok kata. Kata tidak berdiri sendiri dan dimaknai, tetapi juga dipahami sebagai untaian takberputus dari kata-kata sebelum dan sesudahnya. Kata-kata tersebut membentuk makna yang berbeda jika disandingkan dengan kata yang lain.

Kata yang memiliki urutan tertentu akan memunculkan makna. Makna-makna tersebut yang disebut makna struktural (Parera, 2004, p. 40). Namun, keruntutan pada hikayat tentu akan berbeda penerimaannya dibandingkan dengan masa sekarang karena perbedaan tata bahasa seiring berkembangnya bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia. Dengan demikian, makna yang muncul akibat keruntutan tersebut dikembalikan menjadi satu kalimat yang dianggap memiliki makna untuk menunjukkan kebudayaan atau kultural Melayu Islam di dalam hikayat.

Menurut (Wellek & Warren, 2016, p. 216) sastra menyusun pola kata-kata khas dan tak bisa diulangi yang membuat masalah semantik kian rumit. Masalah semantik inilah yang membuat sebuah karya harus dipahami untaian kata-kata di dalamnya. Tidak hanya itu, kata-kata tersebut haruslah dibaca berulang-ulang dan dikaitkan sebaik mungkin dengan konteks yang terjadi dalam rangkaian cerita tersebut.

Kemudian, semantik struktural tersebut dihubungkan dengan kultural Melayu Islam yang tidak dapat dipisahkan dari Islam. Namun, pada masa Hang Tuah budaya Hindu-Buddha tentu masih terasa kuat. Oleh karena itu, penelitian ini mencantumkan kata "Islam" untuk mempertegas batasan budaya yang dideskripsikan.

Begitu kuatnya Islam di dalam orang-orang Melayu dinyatakan oleh (Zakaria, 2012, p. 105) yang menyatakan bahwa Melayu adalah bangsa yang beragama Islam. Dengan demikian, Islam adalah dasar dari bangsa dan budaya Melayu. Melayu dan Islam tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Lebih lanjut (Zakaria, 2012, p. 93) menyatakan bahwa Islam diterima menjadi falsafah kebudayaan Melayu karena Islam memiliki keindahan yang berbeda dari nilai-nilai keindahan bangsa barat. Islam juga

menggerakkan rasionalisme masyarakat Melayu, hingga membuat bangsa Melayu memiliki sastra bersifat Nusantara, seperti Hang Tuah (Zakaria, 2012, p. 95).

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian filologi. Pendekatan penelitian filologi dimaksudkan untuk penelaahan teks atau manuskrip kuno seperti halnya hikayat. Dalam hal ini hikayat yang digunakan adalah Hikayat Hang Tuah yang sudah ditransliterasi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan bersamaan dengan pendekatan filologi karena dalam konteks penelitian ini tidak membutuhkan angka, tetapi hanya dibutuhkan data yang berupa uraian kata. Penelitian ini berusaha untuk memberikan data secara objektif tentang kosa kata melayu baik berupa kosakata arkais, kosakata klasik, maupun kosakata tak lazim dan hubungan-hubungan kosakata tersebut pada kebudayaan dan peradaban Islam saat itu.

Data dari penelitian ini adalah hasil pencatatan peneliti, berupa kosakata maupun lema yang melatarbelakangi kosakata dalam hikayat. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini berupa Hikayat Hang Tuah I tahun 2010 yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa panduan klasifikasi kosakata dan rubrik pengumpul dan analisis data.

Langkah-langkah atau prosedur dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah (1) mencari dan menghimpun manuskrip Hikayat Hang Tuah I, (2) membaca dan mencatat kosakata arkais, kosakata klasik, dan kosakata tak lazim dalam hikayat, (3) mengklasifikasikan kosakata sesuai dengan jenisnya, (4) mencari padanan kosakata temuan dalam aksara Arab-Melayu, (6) pemaknaan kosakata temuan dan menganalisis hubungan kosakata temuan dengan peradaban Islam, serta (7) penyajian data.

Analisis data merupakan kegiatan mengubah data mentah menjadi data yang lebih bermakna dan mendalam. Teknik analisis data terdiri atas tiga kegiatan yang dilakukan bersamaan. Kegiatan pertama adalah reduksi data. Dalam kegiatan ini dilakukan identifikasi data, klasifikasi data, dan kodifikasi data. Identifikasi pada penelitian ini berupa kosakata Melayu yang berupa kosakata arkais, kosakata klasik, dan kosakata tak lazim. Kemudian, data yang diperoleh dari kegiatan identifikasi tersebut diklasifikasi. Pengklasifikasian data berpedoman pada instrumen klasifikasi kosakata. Selanjutnya, data yang telah didapat, dikodifikasi, yaitu diberi kode sesuai dengan klasifikasinya.

Kegiatan kedua, yaitu penyajian data. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendapatkan kesimpulan-kesimpulan religiositas kosakata dalam

manuskrip Hang Tuah. Dalam tahap analisis, pengecekan data temuan terhadap teori yang mendasar analisis terus dilakukan. Kegiatan ketiga adalah penarikan kesimpulan. Kegiatan penarikan kesimpulan ini adalah mengecek kesesuaian hasil analisis data dengan teori dan deskriptor yang telah dibuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Semantik Leksikal

Semantik leksikal diuraikan maknanya berdasarkan makna kamus besar bahasa Indonesia kelima (KBBI V). Data yang ditemukan kemudian dikumpulkan, dimasukkan ke dalam tabel, dikodifikasi, dan dimaknai dengan cara mencarinya di kamus.

Nomina

Kode untuk nomina adalah N dengan sebanyak 23 data dan kode untuk frase nomina adalah FN adalah sebanyak 10 kode. Nomina dan frase nomina memiliki hubungan kepada Allah dan juga kepercayaan kepada dewa termasuk penggunaan nama waktu dan penanggalan, honorifik dan litotes, pekerjaan, wewenang raja, penyamaan, dan ungkapan khas hikayat.

Hubungan kepada Allah ditunjukkan keimanan pada takdir kematian pada kata nomina wasiat, dunia, dan akhirat. Terdapat juga kata kuran yang bermakna sama dengan Al-Qur'an. Pesan tentang dunia akhirat tampak pada kutipan berikut.

Maka dipeluk dicium oleh bunda baginda dan ditangisinya serta katanya, "Hai anakku dan buah hatiku. Adapun engkau di atas kerajaan itu, baik-baik memelihara segala rakyat dan terlebih periksamu akan segala tenteramu dan jangan engkau takbur dan ria, karena negeri dunia ini tiada akan kekal, melainkan nama yang baik itu juga menjadi bekal ke akhirat. Jika sudah mati sekali pun, nama nenek moyang dan nama kamu pun disebut orang pada segala negeri yang lain." (HHT, 18)

Pesan tersebut adalah pesan dari bunda baginda kepada anakanda baginda secara leksikal pun dapat dipahami sebagai pesan hidup di dunia dan akhirat. Walau tidak terdapat kata wasiat pada kutipan ini, tetapi pesan ini dapat dipahami sebagai wasiat dari orang tua kepada anaknya. Dunia dan akhirat adalah tujuan hidup yang harus seimbang keduanya (Hamdan & Radzi, 2013, p. 272). Di sisi lain, hidup dan mati dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa takdir adalah sesuatu yang diimani dan diajarkan ke generasi selanjutnya.

Keimanan juga ditunjukkan melalui frase nomina, yaitu berkat nabi, doa selamat, salam doa, takdir Allah taala dan nama Allah taala. Doa menurut (Shihab, 2020, p. 43—44) memiliki makna mengajak meminta sesuatu kepada pelaku dengan suara atau

ucapan yang digunakan secara umum dan berbeda dengan istigash. Terlebih lagi terdapat “taala” yang bermakna “Maha Tinggi” yang menunjukkan bahwa doa hanya dipanjatkan kepada Allah Yang Maha Tinggi. Hal tersebut secara leksikal menunjukkan makna keimanan pada nabi dan Tuhan yang secara spesifik mengacu kepada agama Islam. Keimanan Islam juga diwujudkan melalui penggunaan waktu Islam, yaitu Ahad, Asar, Sabtu, dan Jumadilawal yang kemudian diserap menjadi konsep masyarakat dan memiliki makna konseptual sesuai dengan referennya (Dewi, Wendi Widya Ratna, 2009, p. 12). Penggunaan waktu digunakan untuk menandai waktu penting cerita seperti pertemuan antartokoh. Temuan kata isim yang juga mengacu kepada Allah menguatkan religiositas hikayat ini. Namun, tidak hanya keislaman, terdapat juga kata-kata seperti Indera yang menunjukkan kepercayaan masyarakat saat itu juga masih mempercayai Dewa Indera dan menunjukkan bahwa HHT juga mengandung banyak unsur dan pengaruh epik India-Hindu (Said, 2007, p. 47).

Honorifik tampak pada pengagungan raja dengan frase nomina ganti Allah taala. Ganti dapat bermakna ‘wakil’ dan diikuti dengan ‘Tuhan’ menimbulkan makna tidak hanya leksikal, tetapi asosiasi raja sebagai perwakilan Tuhan yang memiliki kekuasaan lebih dibanding manusia lain. Litotes ditunjukkan oleh tokoh yang memilih menggunakan kata tersebut untuk menghargai lawan bicara dan merendahkan diri. Kata tersebut adalah kadam, duli, dan budak. Litotes terdapat pada fakir untuk merendahkan diri.

Adapun yang nama kembali ke Bukit Seguntang itu, sekali-kali kita tiada mau, biar pun kita menjadi fakir pada tanah Melaka ini. (HHT, 77)

Pekerjaan masyarakat saat itu pun menggunakan istilah Arab dan beberapa adalah rohaniwan. Nomina penghulu, sasterawan, dan lebih spesifik pada bidang keagamaan adalah mualim, khatib. Profesi yang beragam menunjukkan bahwa budaya saat itu mementingkan ilmu dan pendidikan sebagaimana ajaran Islam (Mamat, 2017, p. 62). Pada frase nomina juga ditemukan, yaitu ahli hikmat dan ahli nujum. Penyebutan ahli nujum juga memperkuat sisi lain dari HHT, yaitu mencampuradukkan sejarah dengan mitos dan legenda (Said, 2007, p. 47). Sementara itu raja lebih spesifik dalam penjabaran wewenangnya melalui nomina, yaitu ampun, kurnia, dan musyawarat.

“Maka sembah nakhoda itu, "Daulat tuanku, patik memohonkan ampun dan kurnia, patik hendak bemiaga, serta patik hendak menghadap duli tuanku juga, karena barang siapa melihat rupa raja itu, bahwasanya serasa ia bertemu dengan Allah taala." (HHT, 14—15)

Semantik leksikal juga memiliki penyamaan dalam frase nomina. Penyamaan tersebut tidak hanya memiliki makna leksikal, tetapi juga memiliki kesamaan, yaitu menggunakan kata serapan bahasa Arab fiil dan malaekat yang terdapat pada frase fiil

kerbau untuk menyamakan perilaku kuda dengan kerbau dan bau malaikat yang menyamakan dengan bau harum. Penyamaan tersebut dalam semantik disebut makna asosiatif dan dalam hal ini menghubungkan nilai-nilai moral dan pandangan hidup masyarakat Melayu saat itu (Dewi, Wendi Widya Ratna, 2009, p. 12). Makna asosiasi yang muncul, yaitu kerbau adalah asosiasi dari rasa malas dan malaikat sebagai keindahan dan harum. Penggunaan kata malaikat menunjukkan keimanan yang diperjelas oleh (Shihab, 2020, pp. 29–30) sebagai bentuk jamak dari *malak* yang harus dipercaya eksistensi dan tidak jemu mengabdikan kepada Allah.

Terakhir, ungkapan khas hikayat terdapat pada alkisah yang terdapat pada awal bab dengan variasi tulisan alkisah. Sebanyak 7 kata tersebut pada awal bab dan awal cerita, seperti pada kutipan berikut.

Alkissah maka tersebutlah perkataan Bendahara Seri Buana Indrapura. (HHT, 222)

Verba

Verba dikodifikasi dengan V dan frase verba dikodifikasi dengan FV. Terdapat 1 verba dan 3 frase verba. Pada verba, terdapat makzul yang ditujukan untuk menurunkan takhta Raja Muda.

Pada bicara patik, jika sungguh seperti sembah orang itu, bahwa paduka adinda berbuat pekerjaan yang dilarangkan Allah taala itu, baik paduka adinda ma zulkan daripada takhta Raja Muda, dipulangkan seperti dahulu kala. (HHT, 76—77)

Sementara itu pada frase verba terdapat penyamaan duduk menteri dengan saf salat dengan duduk bersaf-saf. Kemudian, terdapat honorifik raja dengan bertemu dengan Allah taala dan melihat Allah ta'ala. Seseorang yang dapat bertemu raja seolah bertemu raja dan menunjukkan keagungan raja serta rasa hormat rakyat kepada raja sebagai pilihan Allah memimpin mereka. Ketakziman tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sosial budaya terjadi pada masa tersebut dibandingkan dengan masa sekarang yaitu berbentuk tetap, tetapi bermakna berbeda (Dewi, Wendi Widya Ratna, 2009, p. 30). Pada masa itu, masyarakat Melayu melekatkan makna ilahi kepada baginda raja sementara sekarang raja bermakna 'penguasa tertinggi pada suatu kerajaan'.

"....Itu pun hamba hendak menghadap Baginda itu, karena Raja itu ganti Allah ta'ala di dalam dunia. Barang siapa melihat Raja itu, seperti melihat Allah ta'ala." (HHT, 81)

Adjektiva

Terdapat 7 adjektiva yang menunjukkan keislaman dan dapat dimaknai secara leksikal. Adjektiva tersebut merupakan serapan dari bahasa Arab yang menunjukkan keimanan, yaitu gaib, takbur, dan ria. Lebih lanjut, ria atau *riya'* menurut (Syihab, 2020, p.

436) digolongkan sebagai aneka istilah keagamaan lain dan dijelaskan bahwa *ria* adalah kemusyrikan kecil yang dibenci Allah. Kemudian, litotes terdapat pada kata *miskin*, seperti pada kutipan berikut.

Maka kata Hang Tuah, "Pada bicara hamba pun demikian juga, tetapi hamba kelima ini miskin." (HHT, 27)

Khayali digunakan sebagai penyamaan hal sebagai khayalan. Adjektiva tersebut juga bermakna leksikal keadaan tidak sadar usai minum-minuman keras.

Maka Tun Tuah pun minumlah. Setelah beberapa piala, maka Tun Tuah pun khayali. (HHT, 197)

Sebanyak dua adjektiva, yaitu *mustaid* dan *mupakat* yang berhubungan dengan respons terhadap wewenang raja yang membutuhkan rakyat yang *mustaid* atau siaga dan setuju dengan hasil musyawarah yang dilakukan oleh raja.

Numeralia

Angka-angka dalam Hikayat Hang Tuah diambil dari jumlah yang disebutkan di dalamnya. Tidak hanya itu, terdapat pula penanggalan yang digunakan masa itu, yaitu Hijriah dan bukan Masehi yang sudah dibahas dalam nomina. Angka menunjukkan numeralia dan kemudian dikodifikasi dengan NU yang menghasilkan sebanyak 3 numeralia yang tidak hanya bermakna leksikal, tetapi sangat berhubungan dengan kesakralan Islam.

Berikut adalah data berkaitan dengan penggunaan angka tujuh pada HHT.

Maka segala khalayak yang banyak pun sujud menyembah Sultan Sang Maniaka, tujuh kali derap ke bumi. Maka tujuh kali pada sehari itu dinobatkan orang. (HHT, 18)

Maka dengan takdir Allah taala, maka Batin Singapura pun ke luar tujuh buah perahu menanjung hendak pergi ke Bintan. (HHT, 25)

Penggunaan kata "tujuh" terdapat sebanyak 138 kata di dalam HHT. Angka tujuh dalam Al-Qur'an bersanding dengan kemuliaan Nabi Muhammad saw., dunia hunian seperti bumi, samudera, mimpi, dan pintu neraka (Al-Fattah, Muhammad Hatta, 2010, p. 107). Angka tujuh pada HHT juga berkenaan dengan penggenapan hari, jumlah persembahan, takdir, dan keindahan sebagaimana keindahan angka tujuh di dalam Al-Qur'an. Berikut adalah data berkaitan dengan penggunaan angka empat puluh dalam HHT 1.

Maka segala yang datang itu pun dipersalin, empat puluh banyaknya. Setelah sudah, maka saudagar itu pun naik, lalu berjalan masuk ke dalam kota. (HHT, 83)

Maka berapa lamanya, keris empat puluh bilah itu pun sudahlah, dipersembahkan oleh pandai besi itu pada Baginda. (HHT, 41)

Penggunaan “empat puluh” terdapat sebanyak 80 kata. Angka empat puluh erat kaitannya dengan keistimewaan usia empat puluh, guncangan Bukit Thur Sinai, pertemuan Nabi Musa a.s. dengan Tuhan, dan lama ketersesatan bangsa Israil dalam Al-Qur’an (Al-Fattah, Muhammad Hatta, 2010, p. 229). Di samping itu angka empat puluh juga erat kaitannya dengan kebudayaan empat puluh hari. Dengan demikian angka empat puluh dalam HHT memiliki simbol pengingat dan angka yang baik untuk jumlah persembahan. Berikut adalah data berkaitan dengan penggunaan angka seribu dalam HHT 1.

Maka didudukkan di atas peterana yang keemasan dipermulianya dengan seribu kemuliaan. (HHT, 48)

Di dalam hatinya, perempuan dua puluh ini, jika ditebus seribu dinar pun seorang kita tebus. (HHT, 93)

Pada frase “seribu kemuliaan” berkaitan dengan malam Lailatulqadar, malam seribu bulan, yang penuh dengan kemuliaan. Peterana tersebut diduduki oleh Patih Karma Wijaya dan merupakan bentuk penghormatan oleh Adipati Jayakatra. Namun, pada “pengawinan seribu” mengingatkan tentang perang Badar, yaitu Allah menurunkan seribu bala tentara untuk membantu Nabi Muhammad saw. Angka seribu juga dipahami sebagai angka yang banyak sebagaimana dalam penebusan perempuan dua puluh dalam hikayat.

Partikel

Partikel dikodifikasi dengan P dan terdapat 8 partikel yang dapat digolongkan menjadi keimanan dan ungkapan khas hikayat. Jumlah kata “Insya Allah” adalah sejumlah 30 kali termuat di dalam HHT. Kata tersebut digunakan oleh baginda raja, Tun Tuah, bendahara, Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekir, Hang Lekiu, Laksamana, Tun Teja, inangda, Tun Ratna Diraja, dan Tun Megat. “Insya Allah” menurut (Shihab, 2020, p. 68) digolongkan sebagai seputar zikir dan doa yang menunjukkan bahwa Allah Yang Maha Mengetahui dan Maha Berkehendak dan dapat memastikan kejadian yang dikehendakinya serta menunjukkan keteguhan berperilaku sesuai dengan kehendak Allah. Sementara itu, terdapat 1 kali “Alhamdulillah” ketika laksamana bersyukur mendengar penjelasan dari bendahara terkait Hang Tuah. Lebih lanjut, “Alhamdulillah” menunjukkan pujian atas apa pun yang diterima oleh manusia adalah karena pemberian Allah dan digolongkan sebagai seputar zikir dan doa (Shihab, 2020, p. 71). Penggunaan kata “demi

Allah” terdapat sebanyak 3 kali dengan makna kesungguhan untuk melakukan sesuatu dan berkesan kesal. Suasana kesal tampak ketika “demi Allah” digunakan oleh Raja Melaka.

Belum sempat duduk maka titah Raja Melaka, "Hai bentara, segera buang si Jaya Nantaka itu. Demi Allah, tiada aku melihat mukanya lagi!"

....

Maka titah Raja, "Hai mamak Bendahara dan Temenggung, segeralah buang si Jaya Nantaka itu. Demi Allah tiada aku mau memandang mukanya lagi!" (HHT, 76)

Ketiga partikel digunakan oleh tokoh yang berasal dari Melayu dan menunjukkan bahwa mereka adalah tokoh yang merepresentasikan muslim. Hang Tuah adalah sosok yang berkeyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Saputra et al., 2017, p. 11). Lebih lanjut, terdapat “Ya Rabbi, Ya Sayidi, Ya Maulia” untuk menyeru kepada Allah dan amin yang disertai dengan “Ya Rabuul alamin” untuk mengakhiri doa. Kalimat “Ya Rabbi, Ya Sayidi, Ya Maulia” terdapat pula dalam hikayat lain, seperti Hikayat Maharaja Ali dan Hikayat Raja Jumjumah. Penyebutan nama-nama tersebut dalam (Shihab, 2020, p. 18—19) sebagai salah satu yang dapat dinilai sebagai asmaulhusna yang bersumber dari Qur’an dan Hadis yang menunjukkan perbedaan antara Allah dengan makhluk-Nya dan digolongkan menjadi seputar akidah dan kepercayaan. Sementara itu, kata “amin” dijelaskan lebih lanjut oleh (Shihab, 2020, p. 51) sebagai persetujuan dan keikutsertaan dalam permohonan yang diajukan oleh pendoa. Hal tersebut kian mendukung pernyataan (Braginsky, 1990, p. 407—408) bahwa Hang Tuah adalah seorang muslim terhormat yang senantiasa mensyiarkan akhirat di kerajaannya.

Ungkapan khas hikayat terdapat pada syahdan dan hatta yang saling menjalin cerita dan menunjukkan peralihan cerita. Unsur bahasa ini menimbulkan efek tertentu (Kridalaksana, 2008:19). Penggunaannya seperti berikut.

Syahdan lakunya duduk seperti laku orang membaca kuran. (HHT, 215)

Hatta maka hari pun fajarlah, maka Tun Teja pun kembalilah ke rumahnya. (HHT, 217)

Semantik Gramatikal

Semantik gramatikal yang ditentukan dari hikayat ini adalah makna semantik akibat afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Terdapat total 22 temuan semantik gramatikal dalam hikayat yang diberi kodifikasi A untuk afiksasi, R untuk reduplikasi, dan K untuk komposisi.

Makna Semantik Akibat Afiksasi

Afiksasi yang dibahas adalah prefiks, konfiks, dan sufiks dengan total 4 temuan kata yang berhubungan dengan keislaman, yaitu mengaji, dimakzulkan, keinderaan, dan

ma'zulkan. Mengaji erat kaitannya dengan keimanan Islam, yaitu mempelajari Al-Qur'an dengan proses meng- + kaji menjadi mengaji yang termasuk dalam verba yang dibentuk dari nomina. Sementara itu, dimakzulkan terbentuk dari di- -kan + makzul yang mempasifkan verba makzul. Proses lain terdapat pada kata ma'zulkan yang terbentuk dari proses makzul + -kan. Kedua kata tersebut menyinggung masalah kewenangan raja. Honorifik raja sebagai keturunan dewa ditemukan pada kata keinderaan yang melalui proses ke- -an + indera yang bermakna tempat tinggal dewa, tempat asal raja dan menunjukkan pengaruh India-Hindu dalam HHT (Said, 2007, p. 47).

Dengan demikian terdengarlah pada segala negeri, bahwa di Bukit Seguntang sekarang, diturunkan Allah taala dari keinderaan, seorang raja yang baik budinya dan tegur sapanya dan sangat ia mengasihi pada segala dagang dan senteri sekalian. (HHT, 9)

Makna Semantik Akibat Reduplikasi

Dua jenis bentuk reduplikasi terdapat dalam hikayat, yaitu bentuk reduplikasi utuh dan reduplikasi berimbuhan. Terdapat 4 kata merupakan reduplikasi utuh dan 2 kata merupakan reduplikasi berimbuhan. Honorifik kepada raja ditunjukkan dengan kata raja turun-temurun yang berarti raja secara garis keturunan. Dengan demikian tidak ada pihak lain yang dapat mengganggu kemurnian garis takhta. Masih berhubungan dengan raja, tumang-menumpang juga merupakan reduplikasi berimbuhan dan bermakna saling menampik pendapat. Kata tersebut ditemukan saat musyawarah terjadi antartokoh. Sementara itu, penyamaan terdapat pada kata anak dewa-dewa yang berarti anak dengan kemampuan menyerupai dewa, baik itu karena ketangkasan atau keajaiban yang dimiliki. Keistimewaan tersebut menunjukkan suasana religio-mistis yang diungkapkan oleh (Braginsky, 1990, p. 407).

Pada reduplikasi garib-garib menunjukkan tingkat paling ganjil karena barang yang diberikan adalah barang yang asing bagi penerimanya sebagaimana dalam kutipan berikut.

Setelah sudah makan sirih dan memakai bau-bauan, maka datanglah anugerah persalin akan saudagar itu bertimbun-timbun gaharu dan kelambak dan kapur barus dan beberapa benda yang garib-garib yang patut dagangan di benua Keling. (HHT, 93)

Reduplikasi utuh lainnya menunjukkan pekerjaan masyarakat saat itu, yaitu penghulu-penghulu dan masih berkaitan dengan pekerjaan, terdapat segala ajar-ajar yang bukan bermakna sebagai segala sesuatu tentang pendidikan atau pelajaran, tetapi banyak pendeta atau pertapa yang masih lazim ditemui pada masa hikayat tersebut terjadi.

Setelah sudah Laksamana pun bermohonlah pada segala ajar-ajar itu, lalu berjalan kembali ke Majapahit. (HHT, 157)

Makna Semantik Akibat Komposisi

Komposisi yang menunjukkan religiositas Islam terdapat 12 data. Secara makna terdapat unsur I merupakan sinonim unsur II, yaitu hamba sahaya dengan variasinya sahaya hamba, hina dena, sujud meniarap, hal-ikhwal, habis mati, dan habis binasa. Berkaitan dengan penggunaan hamba dan litotes dalam HHT menunjukkan bahwa ada tuntutan sopan santun yang menurut (Wijk, 1909, p. 155) menyebutkan bahwa itulah keunggulan masyarakat Polinesia dalam pergaulan dengan mengganti kata 'aku' dengan substansi lain. Komposisi bermakna unsur I merupakan oposisi unsur II terdapat pada laki-istri dan ibu-bapak. Sementara itu, makna unsur I saling melengkapi unsur II terdapat pada anak istri, berkat safaat, dan ampun kurnia.

Litotes terdapat pada hamba sahaya, sahaya hamba, dan hina dena. Kata tersebut digunakan untuk merendahkan diri di hadapan mitra tutur. Sujud meniarap menunjukkan honorifik kepada raja karena menunjukkan rasa hormat ketika bertemu raja. Raja adalah sosok yang terhormat dalam kebudayaan Timur yang membayangkan raja sebagai sosok yang selalu hidup dalam kesejahteraan (Wijk, 1909, p. 157). Berkaitan dengan raja terdapat ampun kurnia yang merupakan wewenang dari raja, sementara berkat safaat dilekatkan kepada orang yang dituakan. Pengaruh bahasa Arab terdapat pada sujud, hal-ikhwal, berkat safaat yang menunjukkan kentalnya pengaruh Islam pada pilihan kata hikayat. Pada habis mati yang semakna dengan habis binasa adalah keimanan terhadap kematian yang diucapkan sebelum terjadinya pertempuran.

Maka segala hal-ihwal ia menikam Laksamana itu, semuanya dipersembahkannya. Maka Patih Gajah Mada mendengar sembah penjurit itu, maka Patih Gajah Mada pun heran serta berpikir di dalam hatinya : jika dibunuhnya pun akan segala penjurit ini mati juga, tiada hidup barang seorang juga, habis mati olehnya sendiri. (HHT, 276)

Kehidupan masyarakat saat itu juga mementingkan keluarga yang juga merupakan ajaran untuk mencintai keluarga, utamanya kepada orang tua dan dapat dipahami sebagai identitas asal-muasal garis keturunan seseorang. Sebagaimana tampak dalam kutipan berikut.

Akan sekarang kelimanya sudah patik ambilkan anak, hendak kujadikan biduanda ke bawah duli tuanku dan namanya sudah patik suratkan kelimanya dan nama ibu-bapaknya pun sudah patik tahu, duduk pada kampung patik. (HHT, 37)

Hubungan Kosakata dengan Kultur Melayu Islam

Hikayat Hang Tuah sejatinya ditulis dengan aksara Arab-Melayu. Penulisan dengan aksara tersebut menunjukkan bahwa Melayu pada saat itu mendapat pengaruh Islam

dalam segi tulisan. Namun, tidak hanya itu hubungan antara hikayat dengan kultur Melayu Islam juga dapat dibuktikan dengan kosakata yang telah ditemukan di dalam Hikayat Hang Tuah. Hubungan tersebut dapat diketahui dari kosakata yang ditemukan juga berhubungan dengan peribahasa Melayu sebagai produk budaya masyarakat.

Peribahasa “Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah,” adalah peribahasa yang menunjukkan adanya kekuatan agama Islam dalam budaya Melayu. Agama Islam menjadi dasar dari kultur Melayu. Nilai-nilai agama Islam menjadi nilai mulia dan paling ideal (Thamrin, 2018, p. 28). Hal ini dibuktikan dengan penggunaan partikel “insya Allah”, “alhamdulillah”, dan “demi Allah”. Partikel “insya Allah” yang digunakan bersumber pada kitabullah, yaitu, “Dan janganlah engkau mengatakan tentang sesuatu, ‘Aku akan melakukannya besok.’ Kecuali jika Allah menghendaki atau mengucapkan insyaallah (Q.S. Al-Kahfi:23—24).”

Partikel “alhamdulillah” juga bersumber kepada kitabullah, yaitu, “Dan apabila engkau dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas kapal, maka ucapkanlah, ‘Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zalim,’ (Q.S. Al-Mu’minun:28).” Lebih lanjut, partikel “demi Allah” dapat ditemukan pada Q.S. Al-Maidah ayat 89.

Artinya: Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya).

Dengan demikian, partikel-partikel religiositas Islam dalam Hikayat Hang Tuah secara eksplisit menandakan hubungan erat antara kitabullah dengan kultur Melayu Islam. Hikayat Hang Tuah sebagai hasil produksi sastrawan kala itu menjadi cerminan kultur Melayu yang menjaga teguh peribahasa tersebut.

Nomina seperti “dunia” dan “akhirat” juga menunjukkan keeratan hikayat dengan peribahasa “Manusia punya asa, Tuhan punya kuasa”. Peribahasa tersebut menunjukkan adanya kekuasaan Tuhan yang melingkupi manusia dan hanya kepada-Nyalah manusia kembali. Wasiat ibu Hang Tuah semakin mendalam ketika mengingatkan Hang Tuah bahwa kematian adalah hal yang pasti, tetapi manusia harus mengupayakan kebaikan agar dikenang selalu oleh manusia lainnya. Peribahasa tersebut oleh (Hamzah & Hassan, 2011, p. 35) dinyatakan sebagai wujud pemahaman masyarakat Melayu berpegang teguh kepada ajaran Islam di samping eksistensi manusia sebagai khalifah Allah di dunia ini.

Wasiat tersebut juga adalah bukti bahwa masyarakat Melayu sangat menjaga nama baik keluarga sebagaimana pendapat (Thamrin, 2018, p. 9).

Penggunaan frasa “berkat nabi”, “nama Allah taala”, dan “bau malaekat” menguatkan maksud bahwa bangsa Melayu saat itu memiliki kultur mengimani keberadaan Allah, nabi, dan malaikat pun demikian dengan adjektiva “gaib”. Hal tersebut sesuai dengan Q.S. An-Nisa:136.

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah, Rasul-Nya dan kepada kitab (Al-Qur'an) yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya,"

Allah di dalam hikayat juga dijelaskan dengan nama-nama lain seperti dalam ungkapan “Ya Rabbi, Ya Sayidi, Ya Maulia” dan “Ya Rabuul alamin”. Rukun iman dalam hikayat ditunjukkan dengan eksplisit dan memperkuat identitas keislaman kultur Melayu.

Penggunaan honorifik raja sebagai “ganti Allah taala” menunjukkan penghormatan masyarakat Melayu kepada raja. Hal tersebut sesuai dengan peribahasa Melayu “Siapa pun jadi raja, tanganku ke dahi juga,” yang menunjukkan bahwa masyarakat Melayu sangat menghormati raja. Terlebih lagi raja memiliki peran tidak hanya duniawi, tetapi ukhrawi (Thamrin, 2018, p. 4). Namun, jika raja tersebut tidak memerintah dengan baik, terdapat pula kosakata verba “makzul” saat Raja Muda dianggap tidak mampu lagi memerintah kerajaan dengan baik. Memakzulkan raja juga berhubungan dengan kultur Melayu saat itu melalui peribahasa “raja adil raja disembah, raja lalim raja disanggah,”

Penggunaan penanggalan Islam juga memperkuat hubungan hikayat dengan kultur Melayu Islam. Penanggalan Islam yang digunakan dalam isi hikayat adalah “Jumadilawal”. Tidak hanya penanggalan, konsep waktu juga menggunakan “asar” daripada kata “sore” walau semakna. Penyebutan hari juga terpengaruh erat dengan penggunaan “Ahad” dan “Sabtu”. Hal-hal tersebutlah yang menunjukkan bahwa masyarakat Melayu lebih memilih kosakata dalam agama Islam daripada kosakata lain.

Terlebih, terdapat penggunaan “syahdan” dan “hatta” sebagaimana lazimnya hikayat. Kedua kosakata tersebut selain berfungsi sebagai peralihan cerita juga menunjukkan pengaruh kuat bahasa Arab, melalui penyebaran agama Islam, mempengaruhi penggunaan bahasa Melayu pada masa itu. Thamrin, (2018, p. 183) menjelaskan bahwa kosakata bahasa Arab terserap dengan sendirinya ke bahasa Melayu, terutama istilah agama Islam, melalui penggunaan aksara Arab-Melayu.

Hikayat Hang Tuah dan Sastra Pendidikan di Era Merdeka Belajar

Sebagai sebuah manuskrip, hikayat Hang Tuah merupakan cerminan kepribadian dan budaya bangsa yang luhur. Selain itu, hikayat Hang Tuah berlimpah muatan yang dapat dipelajari oleh generasi bangsa mulai dari budaya, pendidikan, agama, nilai sosial, politik, psikologi manusia, dan lain sebagainya. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Pasal 10 (c), sebuah naskah kuno termasuk hikayat Hang Tuah perlu untuk dilestarikan, sehingga dapat dibaca dan digunakan oleh masyarakat umum, baik untuk keperluan penelitian, pendidikan, ataupun sebagai peninggalan warisan budaya bangsa. Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa hikayat dapat dijadikan sumber yang erat kaitannya dengan pendidikan, terkhusus pada ranah sastra.

Merujuk pada data yang ditemukan, dalam Hikayat Hang Tuah terdapat banyak kosa kata islamiah yang beberapa diantaranya termasuk kata arkais. Diketahui bersama bahwa arkaisme merupakan unsur bahasa yang tidak lazim tetapi dipakai untuk efek-efek tertentu yang kadang-kadang muncul dalam bahasa kini. Selain bisa menunjukkan kultur melayu Islam dalam hikayat Hang Tuah, kosa kata islamiah dan kata-kata arkais ini secara tidak langsung turut menyumbang khazanah kebahasaan yang tentunya dapat digunakan dalam perkembangan bahasa Indonesia.

Dengan mengetahui bahwa hikayat Hang Tuah memiliki hubungan erat dengan pendidikan dan terbukti memiliki khazanah bahasa islamiah, maka tentu hikayat Hang Tuah ini dapat dipertimbangkan sebagai bahan belajar dan sumber literasi yang sesuai dengan era merdeka belajar. Para pendidik dapat menggunakan hikayat ini sesuai kebutuhan setiap elemen dalam pengajaran sesuai era merdeka belajar, misalnya dengan menggunakan kosa kata islamiah dari hasil penelitian ini sebagai penggemuk kosa kata dalam menyusun suatu wacana bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Terdapat sebanyak 77 data yang ditemukan berdasarkan makna leksikal dan gramatikal. Makna tersebut kemudian menunjukkan adanya religiositas Islam berupa keimanan Islam yang masih terpengaruh dengan keberadaan dewa-dewa, honorifik raja yang menyatakan bahwa raja adalah keturunan dewa dan “wakil Allah” di dunia serta litotes pada tokoh yang memiliki derajat lebih rendah, pekerjaan yang berhubungan dengan agama Islam, wewenang raja, penyamaan, dan ungkapan khas hikayat. Pengaruh paling kentara adalah penggunaan kata yang diserap dari bahasa Arab dan mendukung bahwa Hikayat Hang Tuah memiliki tokoh beragama Islam, berlatar belakang

kerajaan Islam, dan memiliki kehidupan sosial Islam yang disesuaikan dengan masyarakat Melayu saat itu.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Fattah, Muhammad Hatta. (2010). *Keajaiban Angka dalam Al-Qur'an: Mengungkap Rahasia Ayat-Ayat Angka dalam Al-Qur'an* (1st ed.). Mirqat.
- Braginsky, V. I. (1990). Hikayat Hang Tuah; Malay epic and muslim mirror; Some considerations on its date, meaning and structure. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 146(4), 399–412.
- Chaer, Abdul. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Dewi, Wendi Widya Ratna. (2009). *Semantik Bahasa Indonesia*. Intan Pariwara.
- Hamdan, R., & Radzi, S. B. Md. (2013). *The Concept of Happiness of the Malay Hero Hang Tuah: 2013 International Conference on the Modern Development of Humanities and Social Science*, Hong Kong. <https://doi.org/10.2991/mdhss-13.2013.70>
- Hamzah, Z. A. Z., & Hassan, A. F. M. (2011). *Bahasa dan Pemikiran dalam Peribahasa Melayu*. 11, 21.
- KBBI Daring*. (n.d.). Retrieved November 26, 2022, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Arkais>
- Keraf, G. (1991). *Tata Bahasa Bahasa Indonesia*. Grasindo.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Gramedia.
- Mamat, M. A. (2017). [Malay Manuscript in Islamic Education: A Preliminary Study in The National Library of Malaysia] Manuskrip Melayu dalam Bidang Pendidikan Islam: Suatu Kajian Awal di Perpustakaan Negara Malaysia. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari*, 15(1), 61–83.
- Muhammad Nida Fadlan. (2020, June). *Global Pandemic, It's Time to Read Old Manuscripts from Home!* –
- Parera, J. D. (2004). *Teori Semantik* (2nd ed.). Erlangga.
- Saeed, J. D. (2004). *Semantics*. Blackwell Publishers.
- Said, K. M. (2007). *Minda Orientalis dan Minda Pasca-Kolonial: Politik Membaca Hikayat Hang Tuah*. Akademika.
- Saputra, F. I. G., Priyadi, A. T., & Wartiningih, A. (n.d.). *Kajian Strukturalisme dan Nilai-Nilai pada Hikayat Hang Tuah Jilid I Karya Muhammad Haji Saleh*. 14.
- Shihab, M. Q. (2020). *Kosakata Keagamaan*. Lentera Hati.
- Shofwani, M. I. (2005). *Mengenal Tulisan Arab-Melayu*. Adicita.
- Thamrin, H. (2018). *Antropologi Melayu*. Kalimedia.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan* (Terjemahan Melani Budianta). Gramedia.
- Wijk, D. G. V. (1909). *Tata Bahasa Melayu*. Djambatan.
- Wulandari, R., Rijadi, A., & Widjajanti, A. (2020). Kata Arkais pada Hikayat Hang Tuah I dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kelas X. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 25–38. <https://doi.org/10.32528/bb.v5i1.2445>
- Zakaria, I. (2012). *Islam dan Falsafahnya dalam Kebudayaan Melayu*. 18.
- Zubair, D. K. M. A. A. (n.d.). *Arwi Script of Tamil Language and Jawi Script of Malay Language: Script as Religious Entity and Cultural Heritage | Think India Journal*.